

HUBUNGAN POLA MAKAN TENTANG GIZI SEIMBANG DENGAN PERTUMBUHAN PADA BALITA DI PUSKESMAS BOGOR TENGAH

Tisna Yanti

Program Studi S1 Keperawatan
STIKes Wijaya Husada Bogor

ABSTRAK

AKABA Provinsi Jawa Barat pada tahun 2005 sebesar 10,43 per 1.000 kelahiran hidup. Keadaan status gizi masyarakat di Jawa Barat dapat tercermin dari data tahun 2005 yaitu jumlah balita yang datang dan ditimbang sebesar 73,45 %, yang naik berat badannya (N) sebesar 76.81 %, dan masih ditemukan balita yang berada dibawah garis merah (BGM) sebesar 1,61 %. Penyebab kematian bayi disebabkan karena asupan gizi yang kurang, infeksi ataupun penyakit seperti diare, pneumonia dan tuberkulosis (TBC). Pemerintah telah membuat berbagai kebijakan untuk mengatasi persoalan kesehatan anak, khususnya untuk menurunkan angka kematian anak, salah satunya adalah meningkatkan status gizi masyarakat. Pola pemberian makan yang terbentuk sangat erat kaitannya dengan kebiasaan makan seseorang. Secara umum yang mempengaruhi pola makan adalah faktor ekonomi, sosial budaya, pendidikan, agama dan lingkungan. Tujuan: Diketuinya hubungan pola makan tentang gizi seimbang dengan pertumbuhan pada balita di Puskesmas Bogor Tengah tahun 2015.

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel 33 responden. Pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran angket berupa kuesioner. Dari 33 responden didapatkan hasil 18 responden (54,5%) mempunyai pola makan secara teratur. Distribusi frekuensi pertumbuhan pada balita di Puskesmas Bogor Tengah tahun 2015 didapatkan data dari 33 responden pertumbuhan balita dengan gizi baik sebanyak 20 responden (60,6%) sedangkan gizi kurang sebanyak 13 responden (39,4%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,003 yang artinya p value < 0,05, Sehingga ada hubungan pola makan gizi seimbang dengan pertumbuhan pada balita di Puskesmas Bogor Tengah.

Ada hubungan pola makan tentang gizi seimbang dengan pertumbuhan pada balita di posyandu Bogor Tengah tahun 2015. Dapat meningkatkan kesadaran terutama bagi pemerintah untuk melihat konsumsi energi anak balita dikaitkan dengan status gizinya sehingga dapat merumuskan kebijakan dan program yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi hal tersebut.